BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pragmatik

Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak saja mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki penutur. Untuk memahami makna tersebut, penutur perlu memperhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar, tetapi jika konteks tidak dipahami, terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak berjalan lancar. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik

Yule, (1996:3).mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tuturan-tuturannya daripada dengan makna terspisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Studi tipe pragmatik perlu melibatkan penafsiran menganai apa yang dimaksudkan oleh orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Dibutuhkan suatu pertimbangan tentang cara penutur mengatur sesuatu yang ingin dikatakan dengan lawan bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan seperti apa.

Definisi pragmatik atau *goyouron* menurut ahli linguistik Jepang Koizumi, (1993:282) :

> 語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の反応関係を解明しようともくろんでいる。
>
> *Goyouron wa bun no imi to, kore ga shiyou sareru bamen to no ma no hannou kankei wo kaimei shiyou to mokurondeiru.*
>
> ‘Pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan’

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur dan konteks. Oleh karena itu, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat

berjalan lancar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

2.2 Konteks

Dalam pragmatik konteks sangat penting untuk mengartikan sebuah kalimat yang diucapkan oleh penutur atau mitratutur. Karena bahasa selalu diuangkapkan dalam sebuah konteks. Konteks dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunmyaku* (文脈). Koizumi (2001:35) menjelasakan mengenai pentingnya konteks :

> 日常経験からわかることは、私たちの行うコミュニケーションでは、コンテクスト」（もしくは「文脈」）（context）が重要な役割を演じており、「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。
>
> *Nichijou keiken kara wakaru koto wa, watashi tachi no okonau komyunikkesyon de wa, [kontekusuto] (moshiku wa [bunmyaku]) (context) ga juuyouna yakuwari wo enjite ori, [genmai no imi] no noka ni, [gengai no imi] ga aru to iu koto de aru.*
>
> Terjemahannya :
>
> ‘Dari pengalaman sehari-hari yang kita ketahui, konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan. Baik dalam ‘’makna eksplisit’’ maupun ‘’makna implisit’’.’

Menurut Rahardi (2005:50) menjelaskan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitratutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Chaer dan Agustina, (2004:48) yang mengutip dari Dell Hymes, mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang disingkat menjadi *‘speaking’*. Kedelapan komponen tersebut yaitu,

S : *Setting and Scene*

P : *Participation*

E : *Ends: (purpose and goal)*

A : *Act Sequences*

K : *Key: (tone or spirit of act)*

I : *Instrumentalities*

N : *Norms of interaction and interpretation*

G : *Genre*

a). S *(Setting and Scene)*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu atau situasi psikologis pembicara.

b). P *(Participants)*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengirim dan penerima(pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c). E *(Ends: purpose and goal)*

Ends menunjuk pada maksud, tujuan dan hasil pertuturan.

d). A *(Act Sequence)*

Act Sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e). K *(Key: tone or spirit of act)*

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek,dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f). I *(Instrumentalities)*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan ragam.

g). N *(Norms of interaction and interpretation)*

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana caranya bertutur, bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan sebagainya.

h). G *(Genre)*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyimpanan atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepetah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diketahui bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya kepada konteks. Karena yang dikaji adalah makna, maka dalam pragmatik bersifat terikat dengan konteks.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Chaer dan Agustina (2004:50) tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak tutur dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pernyataan, perintah maupun pertanyaan.

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan kecil dari interaksi lingual. Dengan kata lain dapat dikatakan, tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, maka tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Jadi, menurut pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur adalah aktifitas atau tindakan dalam ujaran yang memiliki makna.

2.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2004:5) yang mengutip dari Austin, membagi tindak tutur menjadi tiga jenis bentuk tindakan yang kita lakukan dalam menyatakan sebuah tuturan, yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*Illocunary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

2.4.1 Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Acts*)

Tindak lokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *hatsuwakoui* (発話行為). Chaer dan Agustina (2004:53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau informasi. Sebagai contoh tindak tutur lokusi adalah tuturan berikut.

(a) わたしはジュースを飲みます

Watashi wa juusu o nomimasu

'Saya minum jus'

(Minna no Nihongo I:46)

Dari percakapan di atas, tuturan (a) yang diutarakan oleh penutur semata-mata hanya sekedar menginformasikan kepada mitratuturnya saja. Maka dapat dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan ungkapan linguistik yang bermakna dan biasanya berbentuk informasi yang disampaikan oleh penutur.

2.4.2 Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak ilokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *hatsuwanaikoui* (発話内行為). Chaer dan Agustina (2004:53) mengemukakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Berikut contoh tindak tutur ilokusi.

(a) カリナ　：あの花屋の前で止めてください

運転手　：はい

Ano hanaya no mae de tomete kudasai.

Hai

<u>Arti</u>

Karina　'Tolong berhenti di depan toko bunga itu'

Pengemudi　'Ok'

(Minna no Nihongo I:115)

2.4.3 Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Acts*)

Tindak perlokusi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為). Chaer dan Agustina (2004:53), tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya tuturan orang lain sehubungan yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap mitratutur yang mendengar tuturan itu. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitratutur. Berikut contoh tindak tutur perlokusi.

(a) 買い物に行く時間がありません

Kaimono ni iku jikan ga arimasen

'Tidak ada waktu untuk pergi berbelanja'

(Minna No Nihongo I:180)

Dari percakapan di atas, tuturan (a) yang diutarakan oleh penutur yang menuturkan kepada temannya selaku mitratuturnya, maka efek yang akan muncul pada mitratuturnya adalah mitratutur akan merasa sedih karena ajakan berbelanjanya ditolak oleh penutur.

Selain itu, Yule, (1996:92) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan. Berikut ini penggolongan tindak tutur ilokusi menurut Yule.

1. Deklarasi (*Declarations*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *sengenteki* (宣言的) yakni bentuk tindak tutur yang mengubah keadaan melalui tuturan. Misalnya berpasrah, memecat, membabtis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum. Contohnya sebagai berikut.

   (a) さあ、会議を始めましょう
   Saa, kaigi wo hajimemashou
   'Kalau begitu, mari kita mulai rapatnya'

   (Minna No Nihongo I:119)

2. Representatif (*Representetive*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *daihyouteki* (代表的) adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Contohnya sebagai berikut.

   (a) それはわたしの傘です

Watashi no kasa desu
'Itu payungku'

(Minna No Nihongo I:14)

3. Ekspresif (*Expressives*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的) adalah bentuk tuturan yang menyatakansesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak ini mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, kesukaan, kebencian. Contohnya sebagai berikut.

   (a) どうも ありがとうございます
   Doumo arigatou gozaimasu
   'Terima kasih banyak'

   (Minna No Nihongo I:15)

4. Direktif (*Directives*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *shijiteki* (指示的) yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya supaya mitratuturnya melakukan sesuatu. Misalnya memesan, memerintah, meminta, menasehati, melarang dan merekomendasi. Contohnya sebagai berikut.

   (a) 暑ければ、エアコンをつけてください
   Atsu kereba, eakon o tsukete kudasai
   'Kalau seandainya panas, nyalakan acnya'

   (Minna No Nihongo II:79)

5. Komisif (*Commissives*), dalam bahasa Jepang disebut dengan *genmeiteki* (表出的) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu. Contohnya sebagai berikut.

   (a) 飲み物はいかがですか
   Nomi mono wa ikaga desuka
   'Mau minum apa? (menawarkan)'

   (Minna No Nihongo II:94)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, di mana tuturan tersebut mengandung maksud yang ditujukan kepada lawan tutur.

2.5 Tindak Tutur Direktif (*Directive*)

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Yule (1996:93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitratutur melakukan tindakan. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijitekikoui* (指示的行為). Menurut Iori dalam bukunya yang berjudul *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku* menjelaskan tentang macam-macam kalimat direktif yaitu bentuk perintah, permintaan, larangan, izin, dan anjuran.

a. Perintah

Ekspresi yang menyatakan perintah ini mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan yang harus dilakukan mitratutur atau suatu keadaan di mana penutur menuntut lawan tutur melakukan keinginannya. Pada makna perintah terdapat kesan paksaan yang mewajibkan lawan tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Iori (2000:146) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, perintah adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur kepada mitratutur yang memiliki kedudukan lebih rendah dan pada situasi di mana penutur dapat menunjukkan paksaan kepada lawan tutur, dengan kata lain penutur memiliki kewenangan untuk memerintah. Misalnya dituturkan oleh atasan kepada bawahannya, orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya serta dapat pula dituturkan kepada sesama teman. Penanda lingualnya adalah :

~e/~ro/~yo, ~kudasai, ~nasai, ~tamae, ~goran, ~te

Contoh :

(a) ちょっと<u>待ってください</u>。

Chotto matte kuadasai.

'Tolong tunggu sebentar'

(Minna no Nihongo I: 114)

b. Permintaan

Ekspresi perintah ini mengungkapkan permintaan dan tuntunan penutur kepada lawan tutur. Iori (2000:148) menjelaskan bahwa permintaan adalah ungkapan yang mendorong lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan penutur. berbeda dengan perintah, pada permintaan tidak terdapat unsur paksaan karena permintaan merupakan ungkapan perintah secara halus sehingga lawan tutur dapat memutuskan untuk menerima atau menolak permintaan dari lawan tutur. Permintaan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari lawan tutur maupun penutur yang memiliki kedudukan yang lebih rendah atau sederajat dengan mitratutur, serta dapat digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan akrab dengan mitratutur, misalnya digunakan oleh atasan kepada bawahan, bawahan kepada atasan, sesama rekan kerja, atau kepada teman dekat. Penanda lingualnya :

~kudasai, ~te kure, ~te, ~te itadakeru, ~onegaishimasu, ~choudai, ~hoshii. ~te moraemasenka, ~kudasaimasenka, ~o ~kudasai.

Contoh :

(a) ミラーさん、荷物を降ろすのを手伝ってもらえませんか。

Miraa san, nimotsu wo orosu no wo tetsudatte moraemasenka.

‘Miller, bisakah membantu membawakan barang yang jatuh?’

(Minna no Nihongo Chukyu I:2)

c. Larangan

Ekspresi yang menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang diperintahkan penutur. Larangan biasanya digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari lawan tutur atau penutur yang memiliki hubungan akrab dengan lawan tutur, misalnya orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya dan atasan kepada bawahannya. Selain itu larangan juga dapat berupa peraturan atau moralitas umum yang dapat ditujukan kepada orang yang baru pertama kali bertemu (Iori, 2000:161). Penanda lingualnya :

~V *ru na, ~te ha ikenai, ~te ha dame, ~nai koto, ~nai, ~nai de kudasai dan ~nai de itadakitai.*

Contoh :

(a) 触るな！

Sawaru na!

‘Jangan sentuh!’

(Minna no Nihongo II:60)

d. Izin

Ekspresi yang menyatakan pemberian izin oleh penutur terhadap lawan tutur. Menurut KBBI, izin mempunyai arti pernyataan mengabulkan (tidak melarang); persetujuan; membolehkan. Iori (2000:159) menjelaskan bahwa jika suatu makna izin diungkapkan dengan pernyataan maka menjadi ungkapan memberi izin kepada lawan tutur. Namun jika diungkapkan dengan pertanyaan maka akan menjadi ungkapan meminta izin kepada lawan tutur. Penanda lingualnya :

~te mo ii, ~nakute mo ii, ~te mo yoroshii, ~te mo kamawanai.

Contoh :

(a) 鉛筆でかいてもいいですか。

Enpitsu de kaite mo iidesuka.

‘Bolehkan saya menulis dengan pensil?’

(Minna No Nihongo I:124)

e. Anjuran

Ekspresi yang menyatakan anjuran, saran, nasihat yang baik dari penutur kepada lawan tutur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menganjurkan mempunyai arti mengemukakan sesuatu supaya diturut (dilakukan, dilaksanakan), mengajukan usul (saran), memberi nasehat supaya menjalankan suatu usaha atau melakukan suatu perbuatan. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), saran mempunyai arti pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Penanda lingualnya :

~ta houga ii, ~tara ii, ~ba ii, ~to ii

Contoh :

(a) 毎日運動したほうがいいです。

Mainichi undou shita houga ii desu.

'Sebaiknya berlolahraga setiap hari'

(Minna no Nihongo II:52)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Yang termasuk dalam tuturan ini adalah *memerintah, meminta, melarang, izin dan anjuran.*

2.6 Pengertian Manga

Manga (komik) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita bergambar (di majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Manga adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak brgerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalan cerita. Biasanya, manga dicetak dan diterbitkan di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Manga dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat di majalah, hingga berbentuk buku sendiri.

2.7 Sekilas Tentang Manga Doraemon

Doraemon (ドラえもん) adalah judul sebuah manga populer yang dikarang Fujiko F. Fujio (藤子・F・不二雄) sejak tahun 1969 diterbitkan oleh Shogakukan dalam naungan *merk* komik Tentomushi yang diperluas hingga 45 jilid. Volumenya dikumpulkan di perpustakaan pusat Takaoka di Toyama Jepang.

Komik ini berkisah tentang kehidupan seorang anak pemalas kelas 5 sekolah dasar yang bernama Nobi Nobita (野比のび太) yang didatangi oleh sebuah robot kucing bernama Doraemon yang datang dari abad ke-22. Dia dikirim untuk menolong Nobita agar keturunan Nobita dapat menikmati kesuksesannya daripada harus menderita dari utang finansial yang akan terjadi di masa depan yang disebabkan karena kebodohan Nobita.

Diceritakan dalam manga dan serial animasi di tv, Doraemon dan Nobita saling bekerja sama untuk memperbaiki kehidupan mereka masing-masing. Mereka saling bekerja sama dan tolong-menolong. Banyak juga cerita yang menampilkan

kisah keberanian dan kegigihan mereka untuk mempertahankan persahabatan yang sudah mereka jalin.

2.7.1 Manga Doraemon Volume 26

Dalam volume 26 ini terdapat 18 judul (*chapter*) cerita yang menceritakan kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar bernama Nobi Nobita bersama teman-temannya. Mulai dari aktivitas belajar di sekolah, pekerjaan rumah, bermain dengan alat ajaib milik Doraemon, bersama Shizuka, Dekisugi, serta kedua teman yang suka menjahilinya Suneo dan *Giant*.